

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2019 masyarakat Indonesia dikejutkan dengan sebuah film dokumenter yang mengungkap rahasia di balik perusahaan batu bara. Hal tersebut direspons media-media pemberitaan di Indonesia, di antaranya VOA (*Voice Of America*) Indonesia yang merespons film ini dengan mengeluarkan artikel *Film Sexy Killers Ungkap Elit Politik di Balik Batu Bara*, Kompas: "*Sexy Killer*", *Film Romantisme Tambang dan Para Elite Politik*, dan dari CNBC Indonesia: *Film "Sexy Killers" Viral, Saham-Saham Ini Menjadi Korban*, serta artikel lain yang mengaitkan film ini dengan kegiatan politik di Indonesia.

Judul-judul berita tersebut di atas, merupakan hasil interpretasi masing-masing media terhadap film *Sexy Killers*. Dalam memandang film tersebut, politik menjadi representasi yang ditonjolkan karena peran tokoh politik dalam bisnis batu bara dibongkar. Representasi dapat diartikan sebagai citra. Adapun Fairclough (1995, hlm. 103) mengatakan representasi dapat menampilkan bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang digambarkan dalam teks. Berdasarkan pernyataan di atas, interpretasi semacam itu timbul karena wacana yang diucapkan narator dalam film *Sexy Killers*, cenderung membongkar peran politisi terkait pertambangan di Indonesia. Seperti dalam kutipan narasi berikut.

(22:55) "Total lahan konsesi yang dikuasai perusahaan yang terafiliasi dengan Menteri Koordinator Kemaritiman"

(23:01) "**di kabinet Presiden Joko Widodo** ini adalah 14.000 hektar."

(37:57-38.16) "PT Adaro Energy mulai didirikan sejak 2004 oleh 5 pengusaha, yaitu Sandiaga Uno yang menjadi **Calon Wakil Presiden** perusahaan Edwin Soeryadjaya, Teddy Rachmat, Benny Subianto, dan Geribaldi atau Boy Thohir. Adapun **jujur bicara Tim Kampanye Nasional** Joko Widodo dalam pemilihan presiden 2019 adalah Erick Thohir."

Penyebutan para pengusaha batu bara dalam film tersebut dikaitkan dengan peran mereka dalam bidang politik di Indonesia. Hal ini bisa saja mengaburkan maksud yang ingin disampaikan dalam film ini dari isu eksploitasi alam menjadi

penggiringan opini publik terhadap politik. Diksi-diksi dalam narasi yang digunakan oleh narator inilah yang membentuk sebuah representasi tertentu. Narasi dalam film ini juga membentuk citra para tokoh tersebut sehingga dianggap “menjatuhkan” calon pasangan presiden dan wakil presiden.

Narasi dalam film dokumenter film *Sexy Killers* ini menjadi sebuah strategi yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih deskriptif dan informatif. Narasi juga dapat menjaga bobot penceritaan dan argumentasi narator. Penyampaian narasi berkaitan erat dengan strategi penggunaan bahasa. Menurut DeFleur, dkk (dalam Hamad, 2004, hlm.12) bahasa merupakan alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa sangat berperan penting dalam sebuah media. Bahkan keberadaan sebuah bahasa juga dapat menentukan gambaran dari sebuah realitas-realitas citra pada masyarakat dengan membentuk makna tertentu. Strategi bahasa yang digunakan narator dapat mengarahkan penonton untuk memahami fakta-fakta dan argumentasi yang didukung oleh konsep visual film. Hal tersebut yang menyebabkan beragam interpretasi penonton terhadap wacana dalam film ini.

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari Fairclough (1995, hlm.18-19), pertama bahasa merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri dan tidak bisa dipisahkan. Kedua, bahasa adalah proses sosial. Ketiga, bahasa adalah proses yang dikondisikan secara sosial dan dikondisikan oleh bagian masyarakat lainnya. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu dapat berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya.

Makna-makna yang terkandung dalam narasi tersebut dapat membentuk sebuah representasi realitas yang ingin disampaikan. Konstruksi realitas yang dibangun dalam sebuah wacana juga dapat dipengaruhi oleh hubungan wacana dengan struktur dan hubungan ekstra-wacana. Hubungan wacana tersebut tidak hanya bersifat representasional tetapi juga bersifat konstitutif: ideologi memiliki efek material, wacana berkontribusi pada penciptaan dan rekreasi terus-menerus dari hubungan subjek dan objek yang mengisi dunia sosial (Fairclough, 1995, hlm. 75).

Begitu pun dengan film *Sexy Killers*, film ini berdurasi 1 jam 26 menit 40 detik mengandung data-data nonverbal untuk merepresentasikan realitas sosial dan politik di Indonesia. Realitas sosial yang dimunculkan yaitu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang terkena dampak dari perusahaan batu bara. Oleh sebab itu, film ini menjadi salah satu film yang hangat diperbincangkan masyarakat pada pemilu 2019. Film ini dianggap sebagai propaganda untuk menggiring opini masyarakat agar mempunyai persepsi tertentu pada pemerintah. Film dokumenter *Sexy Killers* dibuat oleh Watch doC. Watch doC merupakan rumah produksi visual yang berdiri sejak 2009. Mereka telah memproduksi sekitar 165 episode dokumenter.

Berangkat dari konsep tersebut, maka teknik analisis yang dianggap mampu membuka makna dari konstruksi narasi film adalah analisis wacana kritis. Eriyanto (2009) mengatakan bahwa analisis wacana kritis adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pernyataan ‘apa’ (*what*) maka analisis wacana lebih menekankan pada ‘bagaimana’ (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana kritis lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.

Analisis wacana kritis menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Faiclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Sobur, 2009, hlm. 11).

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (dalam Badara, 2012, hlm. 30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing. Studi mengenai bahasa di

sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handoyo dan Raihan (2017) yang melakukan penelitian terhadap representasi citra polisi dalam tayangan 86 di Net.tv. Penelitian tersebut menunjukkan sisi humanis polisi yang berbeda dengan opini masyarakat pada umumnya. Beberapa tayangan juga menunjukkan bahwa polisi bukan hanya bertugas sebagai polisi, tetapi juga sebagai sosok manusia biasa. Kajian tersebut berfokus pada adegan-adegan yang dilakukan oleh polisi. Sementara, pendekatan penelitiannya menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Namun, penelitian tersebut kurang menunjukkan bukti-bukti linguistik atau verbal dalam mendukung kesimpulan yang disajikan, hanya menyebutkan dari aspek-aspek non-verbalnya saja.

Selanjutnya penelitian yang sama menggunakan objek film dokumenter yang dilakukan oleh Afrialdi (2018). Afrialdi mengangkat sebuah isu dari film dokumenter '*Jakarta Unfair*' yang dikaji melalui analisis wacana kritis model Sara Mills. Kajiannya mengungkapkan bahwa, hegemoni dalam film terbangun secara sistematis dan menyeluruh. Hal tersebut ditunjukkan mulai dari sinopsis hingga bagian dalam film yang berkolaborasi menjadi kesatuan pesan sehingga menjadi suatu perlawanan bagi hegemoni terdahulu yang dibangun oleh pihak lain. Namun, aspek-aspek dari film tidak banyak yang disebutkan. Simbol-simbol yang terdapat dalam film tidak dibahas.

Penelitian analisis wacana kritis terhadap film ini cukup penting untuk mengungkap keadaan sosial yang tercermin akibat perusahaan batu bara tersebut. Analisis ini diperlukan agar perspektif masyarakat yang mengonsumsi film ini dapat mengetahui secara ilmiah maksud yang ingin disampaikan dari film ini tanpa perspektif subjektif karena keberpihakan terhadap salah satu kubu.

Pendekatan Van Dijk dalam menganalisis data ini dianggap lengkap karena berusaha menyatukan tiga dimensi yaitu:

1. dimensi teks yang terdiri atas struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro mengungkapkan strategi linguistik dalam wacana teks narator film *Sexy Killers*;

2. dimensi kognisi sosial dari film dan wacana narator secara utuh;
3. dimensi konteks sosial isu yang ingin disampaikan dalam film *Sexy Killers*.

Penelitian ini akan mengambil ketiga dimensi tersebut untuk melihat hasil yang menyeluruh dari bagaimana Watch doC melakukan kontruksi realitas sosial dan politik yang tertuang pada teks narasi film dokumenter *Sexy Killers*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini memiliki masalah pokok yaitu **Bagaimana representasi realitas sosial dan politik dalam wacana narator pada film *Sexy Killer*?** Untuk mengkaji masalah pokok tersebut, peneliti dipandu oleh pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis dimensi teks yang terdiri atas: struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro yang dibangun oleh wacana narator dalam film *Sexy Killers*?
2. Bagaimana wujud dimensi kognisi teks dari pembuat film *Sexy Killers*?
3. Bagaimana dimensi konteks sosial keseluruhan dalam film *Sexy Killers*?
4. Bagaimana representasi realitas sosial dan politik yang dibentuk dalam wacana narator Film *Sexy Killers*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **representasi realitas sosial dan politik dalam wacana narator pada film *Sexy Killer*** melalui hal-hal sebagai berikut.

1. Dimensi teks narasi Film *Sexy Killer* dalam menggambarkan realitas sosial dan politik yang disebutkan.
2. Dimensi kognisi teks Film *Sexy Killer* dalam menggambarkan realitas sosial dan politik yang disebutkan.
3. Dimensi konteks sosial Film *Sexy Killer*.
4. Representasi realitas sosial dan politik dalam wacana narator film *Sexy Killers*.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun orang lain, baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya mengembangkan kajian-kajian linguistik dalam hal disiplin ilmu analisis wacana kritis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengkaji wacana kritis media.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pemakai bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Indonesia pada media. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi motivasi agar masyarakat lebih mengkritisi setiap produk yang tersebar dalam media dan tidak langsung terprovokasi tanpa memverifikasi data atau fakta yang berkaitan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami laporan penelitian ini lebih jelas, maka materi-materi yang tertera dikelompokkan menjadi beberapa bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari pentingnya diadakan penelitian ini, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian dan prinsip dasar wacana dan ideologi, Analisis Wacana Kritis, representasi yang diambil dari kutipan buku dan jurnal yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan proses penelitian yang meliputi desain penelitian, sumber data, dan teknik analisis data.

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang meliputi konstruksi dan representasi realitas yang dibangun dalam wacana narator pada film *Sexy Killers*, yang dianalisis dengan analisis wacana kritis model van Dijk.

BAB 5 SIMPULAN

Bab ini berisi uraian tentang simpulan dan saran yang perlu disampaikan berkaitan dengan analisa dan optimalisasi yang dapat dilakukan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

